

MENJAGA INTEGRITAS AKADEMIK DALAM TEOLOGI KRISTEN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI KEASLIAN TULISAN BERBASIS TURNITIN

Immanuel Taulangi

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Universitas Satya Wacana
Correspondensi author email: Imanueltolangi@gmail.com

Destha Natasha Tandiasang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
desthanatashatandiasang@gmail.com

Jefri Sanda Badeng

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
jefribadeng18@gmail.com

Yenison Weya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja
yenisonweya1@gmail.com

Yudas Barihu

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja
barihuyudas@gmail.com

Abstrak

Integritas akademik merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam akses informasi, tetapi juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya praktik plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi dalam penulisan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya menjaga integritas akademik melalui keaslian tulisan berbasis Turnitin dalam perspektif teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Turnitin berperan penting dalam membantu menjaga orisinalitas karya ilmiah, membangun budaya akademik yang jujur, serta meningkatkan kesadaran etika penulisan ilmiah. Selain itu, implementasi nilai-nilai Kristiani melalui pendidikan karakter menjadi faktor utama dalam membentuk tanggung jawab akademik peserta didik di era digital.

Keywords: integritas akademik, teologi Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Turnitin, plagiarisme, etika akademik

Abstract

Academic integrity is a crucial aspect in education, particularly in Christian theology and Christian Religious Education, which emphasize the values of honesty, responsibility, and truth. The development of digital technology facilitates easy access to information, but also raises challenges in the form of increased plagiarism and misuse of technology in scientific writing. This study aims to analyze the importance of maintaining academic integrity through the authenticity of Turnitin-based writing from the perspective of Christian theology and Christian Religious Education. The research method used is a literature study with a qualitative approach through the analysis of various journals, books, and relevant scientific sources. The results show that the use of Turnitin plays a significant role in helping maintain the originality of scientific work, building an honest academic culture, and increasing awareness of scientific writing ethics. In addition, the implementation of Christian values through character education is a major factor in shaping students' academic responsibility in the digital era.

Keyword: *academic integrity, Christian theology, Christian Religious Education, Turnitin, plagiarism, academic ethics*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam bidang teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber ilmiah di internet memberi peluang luas bagi mahasiswa dan peneliti untuk memperkaya wawasan akademik mereka. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul persoalan serius berupa meningkatnya praktik plagiarisme, manipulasi tulisan, serta penyalahgunaan teknologi dalam penyusunan karya ilmiah. Fenomena ini menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan karena menyangkut kualitas moral dan spiritual insan akademik Kristen. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan institusi pendidikan, melainkan juga mencerminkan karakter iman yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Dalam konteks teologi Kristen, kejujuran intelektual merupakan bagian dari kesaksian hidup yang harus diwujudkan dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh sebab itu, keaslian tulisan akademik menjadi unsur penting dalam menjaga marwah pendidikan Kristen di era digital (Simanjuntak dkk., 2023).

Teologi Kristen pada dasarnya mengajarkan nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral yang bersumber dari ajaran Alkitab. Nilai-nilai tersebut seharusnya tercermin dalam perilaku akademik mahasiswa maupun dosen ketika menghasilkan karya ilmiah. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa praktik salin-tempel, penggunaan sumber tanpa sitasi yang tepat, serta ketergantungan pada karya orang lain masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan tinggi. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman teologis dengan implementasi etika akademik dalam kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta

didik agar mampu hidup dalam integritas, baik secara spiritual maupun intelektual. Integritas tidak hanya diukur dari kemampuan memahami teori teologi, tetapi juga dari keberanian mempertahankan kejujuran dalam proses akademik. Dengan demikian, pembahasan mengenai keaslian tulisan menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Kristen yang bermutu (Utomo, 2023).

Dalam dunia akademik modern, penggunaan aplikasi pendeteksi kesamaan teks seperti Turnitin telah menjadi salah satu instrumen penting untuk menjaga kualitas karya ilmiah. Turnitin membantu institusi pendidikan dalam mengidentifikasi tingkat kemiripan tulisan sehingga potensi plagiarisme dapat diminimalkan sejak awal. Kehadiran teknologi ini tidak semata-mata bertujuan menghukum pelanggaran akademik, melainkan membangun budaya menulis yang jujur dan bertanggung jawab. Melalui pemeriksaan kesamaan teks, mahasiswa didorong untuk lebih memahami pentingnya parafrase, sitasi, dan penyusunan argumen yang orisinal. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan Turnitin dapat dipandang sebagai bentuk pengawasan moral sekaligus sarana pembentukan karakter. Teknologi tersebut menjadi alat bantu untuk meneguhkan nilai integritas yang selama ini diajarkan dalam proses pembelajaran iman Kristen. Dengan kata lain, teknologi dan spiritualitas dapat berjalan beriringan dalam menciptakan budaya akademik yang sehat (Turnitin, 2024).

Pendidikan Agama Kristen memiliki orientasi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Karena itu, persoalan plagiarisme seharusnya dipahami bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan persoalan etika dan moralitas Kristen. Ketika seseorang mengakui karya orang lain sebagai hasil pemikirannya sendiri, tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran yang diajarkan dalam iman Kristen. Nilai integritas dalam pendidikan Kristen menuntut adanya keselarasan antara perkataan, tindakan, dan tanggung jawab pribadi. Mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Mereka tidak hanya dituntut cakap secara intelektual, tetapi juga mampu memperlihatkan karakter Kristiani dalam proses belajar. Oleh karena itu, penguatan budaya akademik berbasis integritas perlu terus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Kristen (Wowor dkk., 2023).

Di tengah perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital yang semakin canggih, tantangan terhadap keaslian tulisan akademik menjadi semakin kompleks. Berbagai aplikasi digital dapat membantu penyusunan tulisan secara instan sehingga memunculkan kecenderungan untuk mengabaikan proses berpikir kritis dan refleksi pribadi. Situasi ini menjadi ironi bagi dunia pendidikan teologi yang seharusnya menempatkan refleksi mendalam sebagai inti pembelajaran. Keaslian tulisan bukan hanya soal rendahnya angka kemiripan dalam Turnitin, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menyampaikan gagasan secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan Kristen perlu menanamkan kesadaran bahwa proses menulis merupakan bagian dari pembentukan spiritualitas intelektual. Dalam proses tersebut, mahasiswa belajar

menghargai karya orang lain sekaligus mengembangkan pemikiran yang autentik. Dengan demikian, integritas akademik tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi menyentuh pembentukan hati nurani akademik yang dewasa (Mangngi dan Sianturi, 2022).

Selain itu, peran dosen dan lembaga pendidikan sangat menentukan dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas. Dosen Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi mahasiswa. Keteladanan dalam penggunaan sumber, kejujuran akademik, dan penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain akan membentuk kebiasaan positif dalam lingkungan belajar. Institusi pendidikan Kristen juga perlu menyusun kebijakan akademik yang jelas terkait plagiarisme dan penggunaan teknologi pendeteksi kesamaan teks. Kebijakan tersebut hendaknya disertai pembinaan yang bersifat edukatif agar mahasiswa memahami makna penting keaslian tulisan. Pendekatan yang humanis dan berbasis nilai-nilai Kristiani akan lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian sanksi administratif. Dengan demikian, integritas akademik dapat tumbuh sebagai budaya bersama, bukan sekadar aturan formal kampus (Tefbana dan Saingo, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, menjaga integritas akademik melalui keaslian tulisan berbasis Turnitin merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Integritas akademik menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Penggunaan Turnitin perlu dipahami sebagai sarana edukatif untuk membentuk budaya menulis yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, nilai-nilai kekristenan harus tetap menjadi dasar utama dalam membangun kesadaran akademik peserta didik. Pendidikan Kristen dipanggil untuk melahirkan generasi yang mampu memadukan iman, ilmu pengetahuan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga keaslian tulisan akademik, institusi pendidikan Kristen turut menjaga kredibilitas ilmu teologi dan martabat dunia pendidikan. Oleh sebab itu, integritas akademik harus ditempatkan sebagai bagian integral dari panggilan iman dan tanggung jawab akademik orang percaya (Gulo dan Salurante, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis pentingnya integritas akademik dalam teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen melalui keaslian tulisan berbasis Turnitin. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber digital terpercaya yang berkaitan dengan integritas akademik, plagiarisme, etika penulisan ilmiah, dan penggunaan Turnitin dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kritis dengan menelaah konsep integritas akademik berdasarkan

perspektif teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen, kemudian dikaitkan dengan implementasi penggunaan Turnitin sebagai sarana menjaga keaslian karya ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara nilai-nilai kekristenan, etika akademik, dan perkembangan teknologi digital dalam konteks pendidikan tinggi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integritas Akademik dalam Perspektif Teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen

Integritas akademik merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan karena berkaitan langsung dengan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi moral dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan penulisan ilmiah, tetapi juga mencerminkan karakter pribadi seseorang dalam menghargai kebenaran. Kejujuran dalam mengerjakan tugas, menyusun penelitian, dan menggunakan sumber ilmiah secara benar menjadi bagian penting dari praktik integritas akademik. Pada hakikatnya, integritas akademik menuntut adanya keselarasan antara pemikiran, perkataan, dan tindakan dalam kegiatan ilmiah. Nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital yang mempermudah akses terhadap berbagai sumber informasi. Kemudahan ini sering kali membawa tantangan baru berupa meningkatnya praktik plagiarisme dan penyalahgunaan karya orang lain tanpa tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, integritas akademik harus dipahami sebagai budaya yang dibangun melalui kesadaran etis, bukan sekadar aturan administratif kampus. Dalam dunia pendidikan Kristen, integritas akademik memiliki makna yang lebih mendalam karena berhubungan dengan panggilan iman untuk hidup dalam kebenaran. Pendidikan Agama Kristen memandang kejujuran sebagai wujud nyata dari karakter Kristiani yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kegiatan akademik. Dengan demikian, integritas akademik bukan hanya persoalan intelektual, tetapi juga persoalan spiritual dan moralitas manusia di hadapan Allah (Simanjuntak dkk., 2023).

Dalam perspektif teologi Kristen, konsep integritas berakar pada ajaran Alkitab yang menempatkan kebenaran sebagai bagian penting dari kehidupan orang percaya. Alkitab mengajarkan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam kejujuran dan menjauhi segala bentuk dusta maupun ketidakadilan. Prinsip tersebut tercermin dalam Amsal 10:9 yang menegaskan bahwa orang yang hidup dalam integritas berjalan dengan aman. Ayat ini menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar citra moral di hadapan manusia, melainkan bentuk kesetiaan kepada kehendak Allah. Dalam konteks akademik, nilai ini menuntut setiap mahasiswa dan pendidik untuk menghasilkan karya ilmiah secara jujur tanpa mengambil hak intelektual orang lain. Praktik plagiarisme dipandang bertentangan dengan nilai kekristenan karena mengandung unsur manipulasi dan ketidakjujuran. Pendidikan teologi seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter yang mendorong

mahasiswa untuk bertanggung jawab atas setiap ide dan pemikiran yang disampaikan. Integritas akademik menjadi cermin kualitas spiritual seseorang dalam menghargai proses belajar dan kerja keras intelektual. Oleh karena itu, pengembangan budaya akademik yang berintegritas perlu dibangun melalui pendekatan teologis yang menekankan pentingnya hidup dalam terang kebenaran Allah. Nilai ini tidak hanya membentuk kualitas akademik, tetapi juga memperkuat kesaksian hidup orang percaya di tengah masyarakat (Utomo, 2023).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai integritas akademik kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Injil. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dimensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, perilaku akademik seperti menyontek, memalsukan data, atau melakukan plagiarisme tidak dapat dipandang sebagai pelanggaran biasa. Tindakan tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran etis dan kurangnya penghargaan terhadap kebenaran. Pendidikan Agama Kristen berupaya membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan anugerah Tuhan yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Melalui pembelajaran yang berpusat pada nilai kasih, kejujuran, dan disiplin, peserta didik diajak untuk menghargai proses akademik secara sehat. Dalam hal ini, integritas akademik menjadi bagian dari pembentukan spiritualitas yang utuh antara iman dan tindakan nyata. Pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki karakter kuat dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Dengan demikian, integritas akademik menjadi salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk manusia yang takut akan Tuhan dan bertanggung jawab terhadap sesama (Wowor dkk., 2023).

Selain berhubungan dengan moralitas pribadi, integritas akademik juga berkaitan erat dengan kualitas institusi pendidikan Kristen. Lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi integritas akan menciptakan budaya akademik yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, lemahnya pengawasan terhadap pelanggaran akademik dapat merusak kredibilitas lembaga dan menurunkan kualitas lulusan yang dihasilkan. Dalam konteks teologi Kristen, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian nilai-nilai kebenaran dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini mencakup penerapan aturan akademik yang jelas, pembinaan karakter mahasiswa, serta keteladanan dosen dalam menjalankan etika ilmiah. Dosen Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi penting sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam memahami arti kejujuran akademik. Ketika dosen menunjukkan integritas dalam penelitian, pengajaran, dan penggunaan sumber ilmiah, mahasiswa akan terdorong untuk meneladani sikap tersebut. Budaya integritas tidak dapat dibangun hanya melalui hukuman atau sanksi administratif, melainkan melalui pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan

Kristen perlu bekerja sama menciptakan lingkungan akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab ilmiah. Upaya ini menjadi penting agar pendidikan Kristen tetap memiliki kredibilitas moral dan spiritual di tengah perkembangan zaman (Gulo dan Salurante, 2025).

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap praktik integritas akademik di dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan sumber ilmiah yang mendukung proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan karya ilmiah melalui praktik plagiarisme digital. Banyak mahasiswa yang tergoda menggunakan cara instan dalam menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir kritis dan refleksi ilmiah. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pentingnya pembentukan karakter. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir berupa tulisan ilmiah, tetapi juga menyangkut proses belajar yang jujur dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Kristen, proses memiliki nilai penting karena mencerminkan kesungguhan manusia dalam mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan Kristen perlu membangun kesadaran bahwa teknologi bukan alat untuk memanipulasi karya ilmiah, melainkan sarana untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman akademik. Dengan demikian, integritas akademik tetap dapat dipertahankan di tengah derasnya arus perkembangan teknologi modern (Mangngi dan Sianturi, 2022).

Dalam praktik pendidikan tinggi saat ini, penggunaan aplikasi pendeteksi kesamaan teks seperti Turnitin menjadi salah satu langkah strategis dalam menjaga integritas akademik. Turnitin membantu dosen dan institusi pendidikan untuk memeriksa tingkat orisinalitas tulisan mahasiswa sehingga potensi plagiarisme dapat diidentifikasi lebih awal. Kehadiran teknologi ini memberikan kesadaran baru bahwa kejujuran akademik harus diwujudkan secara konkret dalam setiap karya ilmiah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan Turnitin tidak semata-mata dipandang sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Mahasiswa diajak memahami pentingnya menghargai karya orang lain dan menyusun tulisan berdasarkan hasil pemikiran sendiri. Proses ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam penyusunan karya ilmiah. Selain itu, penggunaan Turnitin juga membantu mahasiswa memahami teknik sitasi dan parafrase yang benar dalam penulisan akademik. Pendidikan Kristen perlu memandang teknologi sebagai alat pendukung untuk membangun budaya integritas, bukan sekadar instrumen penilaian administratif. Dengan adanya pengawasan akademik yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas sekaligus mencerminkan karakter Kristiani. Oleh sebab itu, integritas akademik dan penggunaan teknologi dapat berjalan beriringan dalam mendukung kualitas pendidikan Kristen yang unggul (Turnitin, 2024).

Pada akhirnya, konsep integritas akademik dalam perspektif teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dari pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi juga mencerminkan kesadaran iman dalam menghargai kebenaran dan kejujuran. Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan budaya akademik yang sehat. Di tengah perkembangan teknologi dan tantangan moral yang semakin kompleks, integritas akademik menjadi benteng penting dalam menjaga kualitas pendidikan dan kredibilitas ilmu pengetahuan. Mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjadi pribadi yang mampu mengintegrasikan iman dengan praktik akademik yang bertanggung jawab. Kejujuran dalam menulis karya ilmiah menjadi bagian dari kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani di tengah dunia modern. Oleh sebab itu, penguatan integritas akademik harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan. Kesadaran ini penting agar pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, integritas akademik dapat menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang bermutu, relevan, dan berlandaskan nilai-nilai kebenaran Allah (Simanjuntak dkk., 2023).

Tantangan Plagiarisme dan Penyalahgunaan Teknologi Digital dalam Dunia Akademik Kristen

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam lingkungan akademik Kristen. Akses informasi yang semakin mudah melalui internet memberikan peluang luas bagi mahasiswa dan dosen untuk memperoleh berbagai sumber ilmiah secara cepat dan praktis. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul tantangan serius berupa meningkatnya praktik plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi digital dalam penyusunan karya akademik. Fenomena ini menjadi persoalan penting karena tidak hanya berkaitan dengan kualitas intelektual, tetapi juga menyangkut integritas moral dan spiritual dalam dunia pendidikan Kristen. Kemajuan teknologi sering kali dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab melalui praktik salin-tempel, penggunaan tulisan tanpa mencantumkan sumber, hingga manipulasi data penelitian. Situasi tersebut memperlihatkan adanya krisis etika akademik yang perlu mendapatkan perhatian serius dari lembaga pendidikan Kristen. Dalam konteks teologi dan Pendidikan Agama Kristen, tindakan plagiarisme bertentangan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang diajarkan dalam iman Kristen. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat agar penggunaannya tetap berada dalam koridor etika akademik. Tantangan ini menjadi semakin kompleks

karena teknologi digital terus berkembang lebih cepat dibandingkan kesiapan moral sebagian pengguna dalam memanfaatkannya secara bijaksana (Simanjuntak dkk., 2023).

Plagiarisme pada dasarnya merupakan tindakan mengambil atau menggunakan ide, tulisan, maupun karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang layak kepada pemilik aslinya. Dalam dunia akademik, tindakan ini termasuk pelanggaran serius karena merusak prinsip kejujuran ilmiah dan mencederai proses pencarian kebenaran. Sayangnya, praktik plagiarisme masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada institusi pendidikan Kristen. Banyak mahasiswa tergoda menggunakan cara instan dalam menyelesaikan tugas akademik karena tekanan waktu, rendahnya kemampuan menulis, atau kurangnya pemahaman mengenai etika sitasi ilmiah. Kemudahan akses terhadap jurnal, artikel, dan berbagai sumber digital membuat praktik plagiarisme menjadi lebih sulit dikendalikan apabila tidak disertai pengawasan yang baik. Dalam perspektif teologi Kristen, tindakan tersebut bukan sekadar kesalahan akademik, melainkan bentuk ketidakjujuran yang bertentangan dengan nilai kebenaran firman Tuhan. Pendidikan Kristen seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter yang menanamkan kesadaran moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Integritas akademik menjadi bagian penting dari kesaksian hidup orang percaya yang harus diwujudkan melalui sikap jujur dalam belajar dan berkarya. Oleh karena itu, plagiarisme tidak dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, tetapi harus dipahami sebagai persoalan moral dan spiritual yang memerlukan pembinaan secara serius (Utomo, 2023).

Selain plagiarisme konvensional, perkembangan kecerdasan buatan dan berbagai aplikasi digital modern juga menghadirkan tantangan baru dalam dunia akademik. Saat ini, mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh tulisan instan melalui aplikasi berbasis artificial intelligence yang mampu menghasilkan esai, artikel, maupun jawaban akademik dalam waktu singkat. Kemudahan tersebut sering kali membuat sebagian mahasiswa mengabaikan proses berpikir kritis dan refleksi pribadi dalam pembelajaran. Akibatnya, karya akademik kehilangan unsur orisinalitas dan tidak lagi mencerminkan kemampuan intelektual penulis yang sebenarnya. Dalam pendidikan teologi Kristen, kondisi ini menjadi ironi karena pembelajaran teologi seharusnya dibangun melalui proses perenungan, analisis mendalam, dan penghayatan spiritual terhadap kebenaran. Ketergantungan pada teknologi secara berlebihan dapat melemahkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan secara mandiri. Di sisi lain, teknologi juga dapat memunculkan budaya pragmatis yang lebih mengutamakan hasil instan dibandingkan proses pembelajaran yang jujur. Tantangan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak ganda yang memerlukan sikap bijaksana dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu membangun kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti tanggung jawab intelektual manusia dalam proses akademik (Mangngi dan Sianturi, 2022).

Tantangan plagiarisme dalam dunia akademik Kristen juga dipengaruhi oleh lemahnya budaya literasi dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Banyak peserta didik

belum memahami cara melakukan parafrase, penggunaan kutipan yang benar, maupun teknik penyusunan daftar pustaka sesuai kaidah akademik. Kondisi tersebut sering menyebabkan mahasiswa melakukan plagiarisme, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Rendahnya minat membaca dan kurangnya pembiasaan menulis ilmiah turut memperburuk situasi ini di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, persoalan tersebut menjadi tantangan penting karena pendidikan Kristen seharusnya mendorong peserta didik untuk mencintai kebenaran dan menghargai karya intelektual orang lain. Proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses akademik juga dapat memicu praktik ketidakjujuran ilmiah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Kristen perlu membangun budaya literasi yang sehat melalui pelatihan penulisan akademik, pembinaan etika ilmiah, dan pendampingan intensif kepada mahasiswa. Kesadaran mengenai pentingnya orisinalitas tulisan harus ditanamkan sejak awal agar mahasiswa memahami bahwa karya ilmiah merupakan bentuk tanggung jawab pribadi terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penguatan literasi akademik menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah praktik plagiarisme di lingkungan pendidikan Kristen (Wowor dkk., 2023).

Di tengah tantangan tersebut, lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membangun sistem pengawasan akademik yang efektif dan berintegritas. Institusi pendidikan perlu menerapkan kebijakan yang jelas mengenai plagiarisme serta memberikan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran akademik. Namun demikian, pendekatan represif semata tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan ini secara menyeluruh. Pendidikan Kristen perlu mengedepankan pendekatan edukatif yang menanamkan kesadaran moral dan spiritual kepada mahasiswa. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dalam praktik akademik yang jujur dan bertanggung jawab. Keteladanan dosen dalam penggunaan sumber ilmiah, penulisan karya akademik, dan penghargaan terhadap hak intelektual akan membentuk budaya akademik yang positif di lingkungan kampus. Selain itu, institusi pendidikan perlu memanfaatkan teknologi pendeteksi plagiarisme seperti Turnitin sebagai sarana pembinaan integritas akademik. Penggunaan aplikasi tersebut dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya orisinalitas tulisan dan memperbaiki kualitas karya ilmiah mereka. Dengan demikian, pengawasan akademik dan pembentukan karakter harus berjalan secara seimbang dalam menciptakan budaya akademik Kristen yang sehat dan bermartabat (Turnitin, 2024).

Dalam perspektif teologi Kristen, tantangan plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi digital tidak dapat dilepaskan dari persoalan karakter manusia. Alkitab mengajarkan bahwa hati manusia memiliki kecenderungan untuk mencari jalan yang mudah dan menghindari tanggung jawab apabila tidak dibimbing oleh nilai kebenaran. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen harus berfokus pada pembentukan hati dan karakter, bukan hanya pengembangan kemampuan intelektual semata. Integritas akademik perlu dipahami sebagai bagian dari panggilan iman yang diwujudkan melalui kejujuran dalam

berpikir, berbicara, dan berkarya. Ketika mahasiswa memilih untuk menghasilkan tulisan secara orisinal, mereka sedang belajar bertanggung jawab atas talenta dan kemampuan yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, praktik plagiarisme mencerminkan kegagalan dalam menghargai kebenaran dan kerja keras intelektual. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai takut akan Tuhan sebagai dasar perilaku akademik yang benar. Dengan landasan spiritual yang kuat, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi godaan penyalahgunaan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integritas akademik dalam dunia pendidikan Kristen harus dibangun melalui sinergi antara penguatan moral, pembinaan spiritual, dan pengembangan kemampuan akademik secara berkelanjutan (Gulo dan Salurante, 2025).

Pada akhirnya, tantangan plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi digital dalam dunia akademik Kristen merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen pendidikan. Perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, tetapi penggunaannya harus diarahkan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan etika dan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual dalam kehidupan akademik. Penguatan budaya literasi, pembinaan karakter, keteladanan dosen, serta penggunaan teknologi pendeteksi plagiarisme menjadi langkah penting dalam menjaga keaslian karya ilmiah. Di tengah arus digitalisasi yang semakin cepat, integritas akademik harus tetap menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Kesadaran akan pentingnya kejujuran akademik perlu ditanamkan sebagai bagian dari tanggung jawab iman kepada Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, dunia akademik Kristen dapat tetap menjadi ruang pembentukan karakter yang menghadirkan kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integritas akademik bukan sekadar aturan formal, melainkan cerminan kualitas iman dan kedewasaan moral seseorang dalam menjalani panggilan akademiknya (Simanjuntak dkk., 2023).

Peran Turnitin dalam Menjaga Keaslian Tulisan dan Etika Penulisan Ilmiah

Peran Turnitin dalam menjaga keaslian tulisan ilmiah semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital yang mempermudah akses terhadap berbagai sumber informasi akademik. Dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya pada bidang teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen, keaslian karya ilmiah menjadi indikator utama integritas akademik seseorang. Turnitin hadir sebagai salah satu perangkat lunak pendeteksi kemiripan teks yang membantu institusi pendidikan mengidentifikasi potensi plagiarisme dalam karya ilmiah mahasiswa maupun dosen. Sistem ini bekerja dengan membandingkan dokumen yang diunggah dengan jutaan sumber digital, artikel ilmiah, repository, dan database akademik lainnya. Kehadiran Turnitin memberikan kesadaran baru bahwa setiap karya ilmiah harus disusun secara jujur, bertanggung jawab, dan menghargai hak intelektual orang lain. Dalam konteks pendidikan Kristen, penggunaan Turnitin tidak hanya

berkaitan dengan kepatuhan administratif, tetapi juga menjadi bagian dari implementasi nilai kejujuran yang diajarkan dalam iman Kristen. Oleh sebab itu, Turnitin dipandang sebagai sarana yang mendukung pembentukan budaya akademik yang sehat dan bermartabat di lingkungan pendidikan tinggi Kristen. Penggunaan teknologi ini membantu mahasiswa memahami bahwa proses akademik harus dilandasi oleh integritas dan tanggung jawab moral dalam menghasilkan karya ilmiah yang orisinal (Turnitin, 2024).

Dalam praktik akademik, Turnitin memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada pendeteksian plagiarisme, tetapi juga sebagai alat edukasi dalam pembelajaran penulisan ilmiah. Melalui laporan similarity index yang dihasilkan, mahasiswa dapat mengetahui bagian tulisan yang memiliki tingkat kemiripan tinggi dengan sumber lain sehingga mereka terdorong untuk melakukan revisi secara mandiri. Proses ini membantu mahasiswa memahami pentingnya teknik parafrase, penggunaan kutipan langsung, dan penulisan sitasi yang benar sesuai kaidah ilmiah. Dengan demikian, Turnitin tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membentuk kemampuan akademik mahasiswa secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan Turnitin dapat memperkuat nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter Kristiani yang harus diterapkan dalam kehidupan akademik. Mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen diajak untuk menyadari bahwa karya ilmiah bukan sekadar tugas formal, melainkan cerminan kualitas moral dan spiritual seseorang. Kesadaran ini penting agar mahasiswa tidak terjebak dalam budaya instan yang mengabaikan proses berpikir kritis dan refleksi mendalam. Oleh karena itu, penggunaan Turnitin perlu dipahami sebagai bagian dari pembinaan etika akademik yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan Kristen (Simanjuntak dkk., 2023).

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat juga melahirkan berbagai bentuk penyalahgunaan dalam dunia akademik, seperti praktik salin-tempel dan penggunaan tulisan instan berbasis kecerdasan buatan tanpa proses refleksi pribadi. Situasi ini menyebabkan banyak institusi pendidikan semakin memperketat pengawasan terhadap keaslian karya ilmiah mahasiswa. Turnitin menjadi salah satu solusi yang paling banyak digunakan karena mampu membantu dosen dan lembaga pendidikan dalam mendeteksi tingkat kemiripan tulisan secara lebih objektif. Kehadiran Turnitin mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber referensi dan menyusun argumen akademik secara mandiri. Dalam perspektif teologi Kristen, proses belajar yang jujur memiliki makna spiritual karena mencerminkan kesungguhan manusia dalam mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan. Oleh sebab itu, penggunaan Turnitin dapat dipandang sebagai bentuk penguatan integritas akademik sekaligus pembentukan karakter iman dalam dunia pendidikan Kristen. Teknologi ini membantu mahasiswa memahami bahwa kualitas karya ilmiah tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses penyusunannya yang dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Turnitin berperan penting dalam menjaga kredibilitas dunia akademik di tengah tantangan perkembangan teknologi modern yang semakin kompleks (Mangngi dan Sianturi, 2022).

Selain digunakan oleh institusi pendidikan formal, layanan pengecekan plagiarisme berbasis Turnitin juga mulai berkembang melalui berbagai platform penyedia jasa akademik di Indonesia. Salah satu layanan yang hadir dalam membantu mahasiswa dan peneliti melakukan pengecekan plagiarisme adalah Academic Shop Nusantara. Layanan ini menyediakan fasilitas pengecekan similarity menggunakan sistem Turnitin yang bertujuan membantu pengguna memastikan keaslian karya ilmiah sebelum dipublikasikan atau dikumpulkan kepada institusi pendidikan. Kehadiran layanan seperti Academic Shop Nusantara menjadi alternatif bagi mahasiswa yang belum memiliki akses langsung terhadap akun Turnitin institusi. Selain membantu proses pengecekan plagiarisme, layanan ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akademik mengenai pentingnya orisinalitas tulisan ilmiah. Dalam konteks pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen, fasilitas semacam ini dapat mendukung mahasiswa untuk lebih memahami standar etika penulisan ilmiah yang benar. Namun demikian, penggunaan layanan pengecekan plagiarisme tetap harus diiringi dengan kesadaran moral agar mahasiswa tidak hanya berorientasi pada rendahnya persentase similarity, tetapi juga pada kualitas pemikiran dan kejujuran akademik. Dengan demikian, layanan pengecekan plagiarisme seharusnya dipandang sebagai sarana edukatif dalam membangun budaya akademik yang sehat dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, penggunaan Turnitin juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa. Ketika mahasiswa mengetahui bahwa karya mereka akan diperiksa menggunakan sistem deteksi plagiarisme, mereka cenderung lebih serius dalam melakukan penelitian, membaca referensi, dan menyusun argumentasi secara mandiri. Hal ini secara tidak langsung membentuk budaya akademik yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dalam bidang teologi Kristen, proses penyusunan karya ilmiah yang jujur sangat penting karena teologi tidak hanya menuntut pemahaman intelektual, tetapi juga integritas moral dalam menyampaikan kebenaran. Turnitin membantu mahasiswa belajar menghargai proses akademik sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas. Melalui penggunaan teknologi ini, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Selain itu, Turnitin juga membantu dosen dalam memberikan evaluasi yang lebih objektif terhadap orisinalitas tulisan mahasiswa. Dengan demikian, penggunaan Turnitin tidak hanya memberikan manfaat teknis dalam mendeteksi plagiarisme, tetapi juga memperkuat budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah (Utomo, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan Turnitin tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya solusi dalam mengatasi persoalan plagiarisme di dunia pendidikan. Integritas akademik pada dasarnya tidak hanya dibangun melalui pengawasan teknologi, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Dalam pendidikan Kristen, pembentukan karakter menjadi aspek utama yang harus berjalan beriringan dengan pemanfaatan teknologi digital. Mahasiswa perlu memahami bahwa rendahnya

persentase similarity bukanlah tujuan utama, melainkan kejujuran dalam proses akademik yang menjadi nilai paling penting. Oleh sebab itu, dosen dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan mengenai etika penulisan ilmiah, teknik sitasi, dan pentingnya menghargai karya intelektual orang lain. Penggunaan Turnitin harus ditempatkan sebagai alat bantu edukatif, bukan sekadar instrumen hukuman akademik. Pendekatan yang humanis dan berbasis nilai-nilai Kristiani akan lebih efektif dalam membangun budaya integritas akademik dibandingkan pendekatan represif semata. Dengan demikian, pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen dapat melahirkan generasi akademisi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital (Wowor dkk., 2023).

Pada akhirnya, Turnitin memiliki peran strategis dalam menjaga keaslian tulisan dan membangun etika penulisan ilmiah di lingkungan akademik Kristen. Kehadiran teknologi ini membantu menciptakan budaya akademik yang lebih jujur, kritis, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan digital yang semakin pesat. Penggunaan Turnitin tidak hanya mendukung proses pengawasan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui pembiasaan menulis secara orisinal. Layanan seperti Academic Shop Nusantara turut memperluas akses mahasiswa terhadap fasilitas pengecekan plagiarisme sehingga kesadaran terhadap pentingnya integritas akademik dapat semakin meningkat. Namun demikian, keberhasilan menjaga keaslian tulisan tetap bergantung pada komitmen moral setiap individu dalam menghargai kebenaran dan proses akademik yang jujur. Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai integritas sebagai bagian dari panggilan iman dan kehidupan akademik. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi seperti Turnitin harus diiringi dengan pembinaan spiritual dan etika akademik yang berkelanjutan. Dengan demikian, dunia pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen dapat terus menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, autentik, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern (Gulo dan Salurante, 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Akademik dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, melainkan juga pada pembentukan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks akademik, nilai kejujuran diwujudkan melalui sikap jujur dalam belajar, mengerjakan tugas, menyusun karya ilmiah, serta menghargai hasil pemikiran orang lain. Tanggung jawab akademik juga tercermin dari kesediaan peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran secara disiplin, mandiri, dan penuh integritas. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat,

implementasi nilai-nilai tersebut menjadi tantangan yang cukup besar karena banyak peserta didik tergoda menggunakan cara instan dalam menyelesaikan tugas akademik. Praktik plagiarisme, manipulasi data, dan penggunaan sumber tanpa sitasi yang tepat menjadi fenomena yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran moral peserta didik agar mampu mempertahankan integritas akademik di tengah berbagai tantangan zaman. Kejujuran akademik tidak hanya dipahami sebagai kewajiban institusional, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus mampu menghadirkan proses pembelajaran yang menanamkan integritas sebagai bagian dari panggilan hidup orang percaya (Simanjuntak dkk., 2023).

Dalam perspektif teologi Kristen, kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Alkitab dan menjadi dasar kehidupan orang percaya. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi juga menyangkut sikap hati dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab menegaskan bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya hidup dalam kebenaran dan menjauhi segala bentuk dusta maupun ketidakadilan. Prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam dunia akademik karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia dalam mencari dan mengembangkan kebenaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan akademik memiliki dimensi spiritual yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, perilaku seperti menyontek, melakukan plagiarisme, atau memanipulasi data penelitian dipandang bertentangan dengan nilai kekristenan. Pendidikan Kristen perlu menanamkan kesadaran bahwa integritas akademik merupakan bagian dari karakter Kristiani yang harus diwujudkan dalam seluruh proses pembelajaran. Ketika mahasiswa atau peserta didik memilih untuk bersikap jujur dalam kegiatan akademik, mereka sedang belajar menghargai kebenaran dan mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk generasi Kristen yang memiliki kredibilitas moral dalam kehidupan sosial maupun akademik. Dengan demikian, implementasi kejujuran akademik harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen (Utomo, 2023).

Selain kejujuran, tanggung jawab akademik juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen. Tanggung jawab akademik berkaitan dengan kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban belajar secara sungguh-sungguh dan menghargai proses pendidikan dengan penuh disiplin. Dalam praktiknya, tanggung jawab akademik tercermin melalui kesediaan peserta didik untuk membaca referensi secara mandiri, menyusun tugas berdasarkan hasil pemikiran sendiri, serta mengikuti aturan akademik dengan benar. Sikap ini sangat penting di tengah budaya instan yang berkembang akibat kemajuan teknologi digital. Banyak peserta didik saat ini lebih tertarik mencari hasil cepat dibandingkan menikmati proses pembelajaran yang

mendalam dan reflektif. Padahal, dalam pendidikan Kristen, proses memiliki makna penting karena menjadi sarana pembentukan karakter dan kedewasaan iman. Pendidikan Agama Kristen harus mampu membangun kesadaran bahwa tanggung jawab akademik bukan hanya kewajiban formal terhadap institusi pendidikan, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap talenta dan kesempatan belajar yang diberikan Tuhan. Ketika peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas akademiknya, mereka sedang belajar mengembangkan kedisiplinan, ketekunan, dan integritas dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, tanggung jawab akademik perlu diajarkan secara konsisten melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani (Wowor dkk., 2023).

Implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan dosen sebagai teladan moral bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam dunia akademik, guru yang menghargai sumber ilmiah, menulis karya akademik secara etis, dan menjalankan tugas profesional dengan integritas akan menjadi contoh konkret bagi mahasiswa maupun siswa. Sebaliknya, apabila pendidik sendiri tidak menunjukkan integritas akademik yang baik, maka peserta didik akan kesulitan memahami pentingnya kejujuran dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen harus dimulai dari keteladanan para pendidik sebagai figur yang dihormati dalam lingkungan akademik. Selain itu, guru dan dosen juga perlu memberikan pendampingan kepada peserta didik mengenai teknik penulisan ilmiah, penggunaan sitasi yang benar, dan pentingnya menghindari plagiarisme. Pendekatan yang edukatif dan humanis akan lebih efektif dalam membangun kesadaran akademik dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman. Dengan demikian, keteladanan pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi integritas akademik dalam Pendidikan Agama Kristen (Gulo dan Salurante, 2025).

Di era digital saat ini, implementasi nilai kejujuran akademik juga perlu didukung dengan pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, seperti kemudahan akses terhadap sumber ilmiah, jurnal elektronik, dan berbagai platform pembelajaran digital. Namun, teknologi juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan akademik melalui praktik plagiarisme, manipulasi tulisan, dan penggunaan aplikasi instan tanpa proses berpikir kritis. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, bukan alat untuk melakukan pelanggaran akademik. Penggunaan aplikasi pendeteksi

plagiarisme seperti Turnitin dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab. Melalui teknologi tersebut, peserta didik dapat belajar memahami pentingnya orisinalitas tulisan dan menghargai hak intelektual orang lain. Dalam konteks pendidikan Kristen, teknologi harus ditempatkan sebagai alat pendukung yang membantu manusia mengembangkan potensi intelektualnya secara etis. Kesadaran ini penting agar peserta didik tidak hanya mengejar hasil akademik semata, tetapi juga memahami makna moral di balik proses pembelajaran yang dijalani. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Kristiani dan penggunaan teknologi secara sehat menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan modern yang bermartabat (Turnitin, 2024).

Selain melalui pembelajaran formal, implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik juga dapat dilakukan melalui budaya akademik yang dibangun di lingkungan institusi pendidikan Kristen. Budaya akademik yang sehat akan tercermin dari adanya kebiasaan menghargai proses belajar, keterbukaan terhadap diskusi ilmiah, serta penghormatan terhadap hak intelektual orang lain. Institusi pendidikan Kristen perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Seminar, pelatihan penulisan ilmiah, pembinaan rohani, dan diskusi etika akademik dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya integritas akademik. Selain itu, kebijakan institusi terkait plagiarisme dan pelanggaran akademik juga harus diterapkan secara konsisten dan adil. Penegakan aturan yang disertai pembinaan moral akan membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran merupakan bagian penting dari kehidupan akademik dan spiritual mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, budaya akademik yang berintegritas akan membantu membentuk komunitas belajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mencerminkan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembentukan integritas akademik harus dilakukan secara menyeluruh melalui sinergi antara pembelajaran, keteladanan, dan budaya institusi pendidikan Kristen (Mangngi dan Sianturi, 2022).

Pada akhirnya, implementasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembentukan karakter yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi juga mencerminkan kualitas iman dan moralitas seseorang dalam menghargai kebenaran. Pendidikan Kristen memiliki panggilan untuk membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu pengetahuan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan perkembangan teknologi dan budaya instan yang semakin kuat, kejujuran akademik menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas pendidikan dan kredibilitas dunia akademik. Oleh sebab itu, seluruh elemen pendidikan Kristen, mulai dari dosen, mahasiswa, hingga institusi pendidikan, perlu bekerja sama membangun budaya akademik yang sehat dan bertanggung jawab. Kejujuran dalam menulis karya ilmiah, kedisiplinan dalam belajar, dan penghargaan terhadap karya

orang lain harus dipahami sebagai bagian dari kesaksian hidup orang percaya. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki karakter Kristiani yang kuat. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik akan menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Kristen yang berkualitas, relevan, dan berintegritas di tengah perkembangan dunia modern (Simanjuntak dkk., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integritas akademik dalam teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Kejujuran, tanggung jawab akademik, dan penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain menjadi nilai utama yang harus diterapkan dalam seluruh proses pembelajaran dan penulisan akademik. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, tantangan plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dari seluruh elemen pendidikan Kristen. Penggunaan Turnitin sebagai alat pendeteksi kesamaan tulisan memiliki peran strategis dalam membantu menjaga keaslian karya ilmiah sekaligus membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab. Kehadiran layanan seperti Academic Shop Nusantara juga memberikan dukungan bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan pengecekan plagiarisme secara lebih mudah dan terjangkau. Namun demikian, integritas akademik tidak cukup dibangun hanya melalui teknologi, melainkan harus didukung melalui pembentukan karakter, keteladanan pendidik, budaya akademik yang sehat, serta kesadaran spiritual yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu pengetahuan, dan etika akademik secara seimbang sehingga menghasilkan karya ilmiah yang orisinal, berkualitas, dan mencerminkan karakter Kristiani dalam kehidupan akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Academic Shop Nusantara. "Academic Plagiarism Checker Platform." Diakses pada tanggal 18 Mei 2026. <https://check-plagiarism-asn.my.id>
- Gulo, Y. K., & Salurante, T. 2025. "Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Pluralistis dan Sekularisme: Studi Strategi Berbasis Alkitab." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 165–184.
- Mangngi, P. N. K., & Sianturi, J. 2022. "Pemahaman Kasih Karunia Berdasarkan Roma 3:23-24 dalam Integritas Akademik Mahasiswa." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Simanjuntak, E. S., Tatang, J., Sianipar, D., Telaumbanua, S., & Boiliu, E. R. 2023. "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital." *Jurnal Shanana*, 7(2), 283–300.

- Tefbana, T., & Saingo, Y. A. 2025. "Penguatan Karakter Berintegritas Berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *Educational Journal*, 1(1).
- Turnitin. 2024. "Integritas Akademik: Memastikan Keaslian Karya Siswa." Diakses dari <https://www.turnitin.id/solusi/integritas-akademik/>
- Utomo, B. S. 2023. "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 54–67.
- Wowor, V., Eunike, P., Lolinga, W., & Krisdiantoro, A. B. 2023. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 85–102.